

TRADISI MEMACE (NYAER) SEBAGAI MEDIA LITERASI BUDAYA DI DESA PAGUTAN, LOMBOK TENGAH, NTB

Rohana*

D3 Perpustakaan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, Indonesia;

rohana.mip@gmail.com

*Corresponding Author

Info Artikel: Dikirim: 15 Januari 2022 ; Direvisi: 3 Maret 2022; Diterima: 5 April 2022

Cara sitasi: Rohana. (2022). Tradisi Memace (NYAER) Sebagai Media Literasi Budaya di Desa Pagutan, Lombok Tengah, NTB. *JPIIn: Jurnal Pendidik Indonesia*, 5(5), 77-87.

Abstrak. Lombok tengah merupakan salah satu kabupaten di Nusa Tenggara Barat yang memiliki banyak tradisi lokal seperti *ngurisang* (mencukur rambut anak yang baru lahir), *nyunatan* (khitanan), *maulidan* (maulid Nabi), *pelayaran* atau *nyiwa'* (Sembilan hari setelah kematian), *isra' mi'raj*, *rowah*, *nyongkolan* (mantenan), dan lain-lain. Tradisi-tradisi tersebut masih banyak ditemukan di desa Pagutan, kec. Batukliang, Lombok Tengah. Dalam membendung maraknya budaya pop yang dianggap mengancam keberlangsungan budaya setempat, media yang digunakan adalah *memace* (nyaer) yaitu aktivitas pembacaan hikayat dari kitab-kitab melalui lantunan lagu. Penelitian ini bertujuan mendapatkan makna dari tradisi *memace* (Nyaer) sebagai media literasi budaya. Metode penelitian menggunakan metode etnografi. Data-data diperoleh melalui observasi terlibat, wawancara, dan analisis dokumen. Sementara teknik pengolahan data dilakukan dengan deskriptif dan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *memace* sebagai media literasi mengandung dua aspek. Pertama, *memace* sebagai media pembelajaran sepanjang hayat yaitu proses pembelajaran terus menerus untuk memperoleh pemahaman, kesadaran, dan manfaat dari pengetahuan sehingga dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan. Pembelajaran ini tidak memandang usia, gender, agama, suku dan ras. Kedua, *memace* sebagai media impelementasi tujuan pendidikan. Sedangkan *memace* menjadi kekuatan budaya karena mengandung beberapa hal. Pertama, mengandung nilai religius yaitu nilai-nilai Islam yang menjadi pedoman masyarakat Pagutan. Kedua, nilai pendidikan yaitu pembelajaran tanpa memandang usia, gender, dan tingkat pendidikan. Ketiga, nilai seni yaitu unsur kesenian yang tergambarkan melalui pembacaan syair hikayat melalui lantunan lagu yang khas.

Kata Kunci: Tradisi Lokal, *Memace* (Nyaer), Literasi Budaya.

Abstract. Central Lombok is one of the districts in West Nusa Tenggara which has many local traditions such as *ngurisang* (shaving the hair of a newborn child), *nyunatan* (circumcision), *maulidan* (birth of the Prophet), *sailing* or *nyiwa'* (nine days after death), *isra' mi'raj*, *rowah*, *nyongkolan* (mantenan), and others. These traditions are still commonly found in Pagutan village, kec. Batukliang, Central Lombok. In stemming the rise of pop culture which is considered to threaten the

sustainability of local culture, the media used is *memece* (*nyaer*), which is the activity of reading saga from books through chanting songs. This study aims to get the meaning of the *memece* (*Nyaer*) tradition as a medium of cultural literacy. The research method uses ethnographic methods. The data were obtained through involved observation, interviews, and document analysis. Meanwhile, the data processing technique was done by descriptive and content analysis. The results show that *memece* as a literacy media contains two aspects. First, *memece* as a lifelong learning medium, namely a continuous learning process to gain understanding, awareness, and benefits from knowledge so that it can be a reference in decision making. This learning does not look at age, gender, religion, ethnicity and race. Second, *memece* as a medium for implementing educational goals. Meanwhile, *memece* becomes a cultural force because it contains several things. First, it contains religious values, namely Islamic values that guide the Pagutan community. Second, the value of education is learning regardless of age, gender, and level of education. Third, the value of art, namely the elements of art that are depicted through the reading of saga poetry through the chanting of a distinctive song.

Keywords: Local Traditions, Memace (*Nyaer*), Cultural Literacy

Pendahuluan

Lombok tengah merupakan salah satu kabupaten di Nusa Tenggara Barat yang memiliki banyak tradisi lokal yang masih berkembang hingga saat ini, seperti acara *Bretes* (7 bulanan kehamilan perempuan), *ngurisan* (mencukur rambut anak yang baru lahir), *nyunatan* (khitanan), *maulidan* (maulid Nabi), acara *kepaten* seperti *nelu*, *mitu'*, *nyitwa'*, *metangdase* (tiga, tujuh, Sembilan, atau empat puluh hari setelah kematian), *isra' mi'raj*, *rowah*, *nyongkolan* (mantenan), *Selametan Haji* (syukuran bagi yang hendak berangkat haji), dan lain-lain. Tradisi-tradisi tersebut juga masih banyak ditemukan di desa Pagutan, kec. Batukliang, Lombok Tengah.

Salah satu hal menarik dari desa Pagutan adalah cara atau media komunikasi budaya yang digunakan. Dalam membendung maraknya budaya pop yang dianggap mengancam keberlangsungan budaya setempat, media yang digunakan adalah melalui *memace* (*nyaer*). Dalam masyarakat Jawa kegiatan *memace* serupa dengan tradisi macapat (membaca empat-empat).

Beberapa tradisi seperti acara tanggep joget pada acara nyongkolan sebenarnya sudah dimasuki unsur-unsur modern, yang terlihat dari cara jogetnya yang sudah banyak berubah. Hal ini berindikasi pada peleburan bahkan melemahkan budaya lokal. Tentu menjadi keprihatian sendiri bagi penulis bahwa semakin hari budaya setempat kita semakin melemah. Acara maulid Nabi, *isra' mi'raj* juga sudah mulai tergantikan dengan acara tanggep joget. Meskipun tidak semua dusun di desa Pagutan mengalami hal demikian. Untuk itulah, literasi budaya di desa Pagutan

perlu ditingkatkan melalui tradisi memace (nyaer) sebagai media penanaman, peningkatan pemahaman, dan kecintaan terhadap budaya lokal.

Literasi budaya diartikan sebagai kesadaran akan kebutuhan informasi mengenai budaya seseorang, mengidentifikasi, pengaksesan secara efektif-efesien, mengevaluasi dan menggabungkan informasi tersebut secara legal ke dalam pengetahuan dan mengkomunikasikan informasi itu. Dengan kesadaran ini akan mendukung perkembangan proses pembelajaran sepanjang hayat/*long life education* mengenai budaya atau tradisi setempat (Lasa Hs, 2009: 190).

Bila literasi diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan maka literasi budaya merupakan kemampuan dan keterampilan seseorang ataupun masyarakat mengenai suatu budaya melalui proses mendengarkan, memahami, menghayati, mengevaluasi kemudian memanfaatkannya sebagai pengetahuan yang bisa dijadikan pembelajaran seumur hidup (*long Life education*) (Peggy S. Millan dalam Anis Masruri dan Sri Rohyanti Zulaikha, 2006: 195).

Literasi budaya (Cultural Literacy) berarti pengetahuan, dan pemahaman, tentang bagaimana suatu negara, agama, sebuah kelompok etnis atau suatu suku, keyakinan, simbol, perayaan, dan cara komunikasi tradisional, penciptaan, penyimpanan, penanganan, komunikasi, pelestarian dan pengarsipan data, informasi dan pengetahuan. Sebuah elemen penting dari pemahaman literasi informasi adalah kesadaran tentang bagaimana faktor budaya berdampak secara positif maupun negatif dalam hal penggunaan informasi modern dan teknologi komunikasi (UNESCO dalam Nasution, 2013: 12-13).

Sejauh ini, masyarakat Pagutan belum memahami bagaimana meningkatkan pengetahuan dan kecintaan terhadap budaya lokal sehingga banyak di antara budaya tersebut mengalami perubahan mengikuti popularitas budaya pop. Oleh karena alternatif yang digunakan dalam mempertahankan dan melestraikan tradisi lokal adalah memace (nyaer). Memace bisa menjadi alternatif media atau alat dalam menyampaikan pengetahuan tentang tradisi lokal yang ada sehingga masyarakat mampu memahami, menyadari, dan menumbuhkan kecintaanya terhadap tradisi lokal dengan tujuan agar tradisi tersebut tidak digeser oleh budaya di luar karakter masyarakat Pagutan sendiri.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan didukung oleh studi kepustakaan (*library research*). Untuk penelitian lapangan penulis menggunakan metode etnografi (Putu Laxman Pendit (ed.), 2009: 71).

Untuk mendapatkan data-data lapangan penulis menggunakan metode observasi terlibat (*participant observation*), wawancara (*interview*), dan analisis dokumen (*content analysis*) (Earl Babie, 1980: 267). Adapun sumber data diperoleh dari wawancara mendalam sebagai sumber primer yang akan ditujukan kepada pelaku tradisi memace seperti pemace (yang membaca), penerjemah naskah, pengiring yang terlibat dalam memace, dan masyarakat yang mendengarkan. Sementara data sekunder didapat dari berbagai sumber data dan kepustakaan, buku, majalah, jurnal penelitian dan sebagainya.

Struktur pengumpulan dan klasifikasi data dilakukan dengan teknik observasi langsung (*participant observation*), wawancara mendalam, dan analisis dokumen.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Desa Pagutan, Kecamatan Batukliang, Lombok Tengah

Desa Pagutan adalah Sebuah Desa di utara Kabupaten Lombok Tengah. Luas wilayah Desa Pagutan adalah: 6000 ha, (600.000 m²) dengan batas-batas sebagai berikut. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Beber, sebelah timur dengan desa Barabali, sebelah selatan dengan Mekar Damai, dan sebelah Barat dengan desa Beber.

Dari segi pendidikan, desa Pagutan sudah tergolong masyarakat yang ikut juga terlibat dalam pemberantasan buta huruf terutama bagi orang tua yang tidak sempat sekolah. Lulusan sarjana baik S1 dan S2 juga sudah banyak ditemukan seiring dengan perkembangan pendidikan di Indonesia. Dalam hal tradisi, sebagaimana masyarakat lain pada umumnya, Desa Pagutan juga memiliki berbagai tradisi yang masih eksis hingga saat ini. Kehadiran media teknologi yang membanjiri masyarakat Indonesia pada umum dan NTB pada khususnya tidak serta merta menjadikan tradisi lokal yang ada punah, terutama pada momen-momen yang dianggap memiliki nilai religius.

Tradisi-tradisi lokal yang masih eksis adalah tradisi Nyiwak, Bretas, Nyongkolan, Maulid Nabi atau populer disebut Mulud, Selamatan Haji (Syukuran keberangkatan haji) dan lain-lain.

Memace (Nyaer): Aspek Literasi Dan Tradisi

Memace secara bahasa diambil dari kata '*mace*' atau membaca. Disebut juga nyaer karena cara membaca yang disampaikan mirip syair atau tembang. Dalam prosesnya, memace melibatkan orang yang membaca (pemace), penerjemah kitab-kitab yang dibacakan, pengiring, dan masyarakat yang mendengarkan.

Memace (Nyaer) merupakan tradisi lokal yang masih berlangsung hingga saat ini. Penyebutan istilah *memace* di suatu tempat terkadang berbeda. Di Lombok tengah *memace* sering juga di sebut *nyaer*. Di Lombok Barat disebut *bekayat*. Ada pula yang menyebutnya *nembang*. Penyebutan lain juga, dan ini adalah penyebutan yang sebenarnya sebagaimana menurut H. Syamsuddin salah seorang Hadi (salah satu tim yang bertugas membacakan syair) mengatakan penyebutan yang sebenarnya untuk nyaer adalah *syair hikayat*. Terlepas dari perbedaan penyebutan istilah tersebut *memace* atau *nyaer* memiliki pengertian yang sama yaitu pembacaan sejarah atau isi sebuah kitab melalui lantunan lagu.

Memace (nyaer) adalah sebuah aktivitas membaca yang memiliki tujuan memberikan informasi berupa isi kitab yang dibaca kepada masyarakat pendengar melalui lantunan lagu. Pembacaan dilakukan oleh group yang terdiri dari dua (2) orang atau lebih yang memiliki tugas sebagai Hadi (yang membacakan isi kitab), Pujangge (penerjemah) isi kitab yang dibacakan hadi ke dalam bahasa lokal, pengiring atau saruf yaitu yang menyambut bacaan hadi setelah hadi selesai membacakan syair hikayatnya. Dan jika group terdiri dari 3 orang lebih maka sisanya adalah sebagai pengganti, artinya perannya sama yaitu sebagai Hadi, pengiring Pujangge sesuai dengan keahlian yang dimiliki.

Kitab-kitab yang dibacakan disesuaikan dengan moment atau waktu pembacaan berlangsung seperti kitab bahrul Basim dibacakan saat acara Bretas, Daqaiqul Ahbar jika pada kepaten (kematian seperti Nyiwak), Qishashul Anbiya' pada acara Maulid, dan lain-lain. Kitab yang digunakan adalah kitab Arab Melayu yaitu kitab yang bertuliskan huruf Arab yang sudah dimodifikasi sesuai dengan logat Melayu dan berbahasa Melayu (Subhan Abdullah Acim dan Ahyar, 2011: 421).

Adapun kitab-kitab yang digunakan dalam memace adalah:

- a. *Az-zahr al-Basim* yang berarti Bunga harum, atau ada yang menyebut bunga Rose. Kitab ini berisi tentang kelahiran dan perjalanan baginda rasul mulai dari kehamilan siti Aminah (ibunda Nabi), kelahiran Nabi, Mikraj, serta perilaku Nabi Muhammad Saw.
- b. *Daqaiq al-Akhbar*, yaitu kitab yang berisikan informasi tentang kematian mulai dari bagaimana malakul maut datang dan mengambil nyawa, peringatan-peringatan terhadap orang yang masih hidup, dan juga penghiburan bagi yang ditinggalkan (al-Fadhil dan Ahmad Ibnu Ahmad Yunus, t.t). Selain kitab *Daqaiq al-Akhbar* kitab lain yang digunakan adalah Syair kubur dan Nashihah yang merupakan kitab berisikan syair-syair indah dan sistematis layaknya prosa atau pantun.
- c. Kitab *Dardir Mi'raj*. Yaitu kitab berisikan perjalan Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad saw.
- d. Kitab *Qishash al-Anbiya'* (kisah-kisah para Nabi) yaitu kitab yang berisikan perjalanan atau sejarah para nabi secara umum. (Fadhil dan Ahmad Ibnu Muhammad Yunus, Indonesia, t.th).
- e. Kitab *Kifayah al-Muhtaj* yaitu kitab yang berisikan tentang Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad saw.

Prosesi Memace (Nyaer)

Pelaksanaan memace (nyaer) dalam masyarakat Sasak dilakukan secara berkelompok atau dengan cara mengumpulkan masyarakat. Para pendengar hikayat tidak memandang usia dan umur, mulai dari anak-anak, remaja, dan orang tua baik laki-laki maupun perempuan boleh menyaksikan atau menghadiri pembacaan syair hikayat dengan terlebih dahulu mengadakan pemberitahuan atau dalam istilah Sasak disebut "pesilaq" baik melalui pengeras suara atau undangan oleh pihak yang berhajat. Hal ini memiliki makna bahwa tradisi yang dilakukan selalu dengan kebersamaan (Saharudin dalam digilib.uinsby, t.t).

Adapun prosesi pembacaan syair hikayat sendiri dimulai dengan mukaddimah (pendahuluan) terlebih dahulu semacam ucapan terima kasi kepada pelaksana acara atas undangan dan sambutan yang diperoleh personil memace. Kemudian diikuti dengan bershalawat kepada junjungan Nabi Muhammad saw dengan tujuan pemanasan agar hikayat yang dibacakan nantinya berjalan lancar. Juga agar masyarakat mengetahui dan siap mendengarkan pembacaan hikayat. Setelah itu barulah tim membacakan hikayat dari kitab yang sudah dipersiapkan sebelumnya dengan lantunan lagu yang disesuaikan dengan tema. Pembacaan dengan lagu ini merupakan metode yang umumnya sesuai dengan karakter masyarakat Sasak yang gemar akan hiburan-hiburan. Terakhir adalah

penutup yang berisi doa-doa.

Tradisi Memace (Nyaer) Sebagai Media Literasi Budaya

Masyarakat sasak yang selama ini masih terbiasa dengan budaya lisan tentu tidak terlalu paham fungsi membaca sebagaimana yang kita pahami sebagai aktivitas membaca teks tertulis, oleh karena itu masyarakat perlu alternatif lain dalam memperoleh, memahami, menghayati, mengevaluasi informasi melalui kecenderungan mereka sebagai masyarakat yang terbiasa dengan lisan. Hal inilah perlunya penguatan tradisi memace sebagai media literasi budaya bagi masyarakat. Literasi dalam konteks masyarakat, memiliki kebutuhan literasi yang berbeda dengan masyarakat yang satu dan yang lainnya (Carole Edelsky, 2006: 9).

Memace mempunyai pengertian membaca, sedangkan membaca adalah rangkaian proses literasi. Membaca melibatkan pengenalan simbol-simbol yang menyusun sebuah bahasa yang mengantarkan informasi sampai kepada orang yang membutuhkan. Informasi terdiri dari simbol-simbol yang tersusun berdasarkan bahasa tertentu, baik yang dikemas dalam bentuk tulisan maupun suara (Tri Septyantono: Tangerang Selatan, 2015). Dalam konteks tradisi memace pengenalan simbol-simbol ini terangkai dalam penyampaian tulisan (isi kitab) ke dalam bentuk suara dengan bahasa Melayu yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Sasak. Penyampaian simbol seperti ini merupakan langkah transfer informasi terkait nilai-nilai tradisi lokal atau budaya Sasak melalui membaca dan kemudian didengarkan. Literasi budaya yang tersalur melalui tradisi memace didasarkan pada beberapa hal:

a. Tradisi memace sebagai media pembelajaran sepanjang hayat
Konsep memace sebagai sebuah media literasi sebenarnya mengacu pada konsep belajar seumur hidup. Menurut American Library Association (ALA, 1989: 3) menjelaskan bahwa orang yang literasi informasi adalah orang-orang yang siap untuk belajar seumur hidup karena mereka selalu dapat menemukan informasi yang diperlukan untuk setiap tugas atau keputusan yang diambil.

Belajar sepanjang hidup adalah suatu ide bahwa belajar itu tidak hanya berlangsung di lembaga-lembaga pendidikan formal, tetapi di manapun dan kapanpun. Tidak memandang usia atau menganggap belajar hanya sampai ia dewasa saja melainkan sampai ia tidak bernyawa. Dalam konteks pendidikan seperti ini salah satu ungkapan hikmah dari Arab mengatakan "uthlubul 'ilma minal mahdi ila al-lahdi" menuntutlah ilmu dari sejak lahir sampai ke liang lahat atau kubur.

Pembelajaran sepanjang hidup merupakan jawaban terhadap kritik-kritik yang dilontarkan terhadap sekolah formal. Pendidikan di sekolah hanya terbatas pada tingkat pendidikan dari sejak kanak-kanak sampai dewasa serta tidak akan memenuhi persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan dunia yang berkembang sangat cepat. Oleh karena itu perlu sistem yang fleksibel (Tri septiyantono, 2015: 2.58). Sistem fleksibel yang dimaksud mengacu pada proses pembelajaran yang sesuai dengan kondisi masyarakat baik secara sosial, ekonomi, dan pendidikan.

Tradisi *memace* (*nyaer*) dalam masyarakat Sasak menjadi alternatif bagi pemenuhan kebutuhan informasi tentang budaya lokal karena *memace* mengandung unsur pendidikan yang berbasis terbuka, penyesuaian terhadap lingkungan (sosial, ekonomi dan pendidikan). Dikatakan memiliki penyesuaian dengan kondisi sosial masyarakat karena tradisi *memace* dilakukan sesuai dengan kondisi masyarakat yang memiliki beragam tradisi dan memiliki karakter yang kuat dalam menjunjung tinggi nilai tradisi tersebut. *Memace* dilaksanakan pada acara-acara tradisi dengan materi (*syair hikayat*) yang dibacakan bergantung pada hajatan atau tradisi yang berlangsung. Dikatakan memiliki penyesuaian terhadap kondisi ekonomi masyarakat karena *memace* tidak memiliki tarif yang pakem atau pasti. Upah dari *memace* bila dibandingkan dengan upah lain seperti *memaos* yang dilakukan di kalangan para bangsawan jauh lebih rendah. Saat ini penulis menemukan upah *memace* hanya berkisar 200 an ribu tiap kali *memace*, sebelumnya berkisar 50 ribu. Wajar jika *memace* di beberapa wilayah mengalami stagnasi.

Memace dikatakan memiliki penyesuaian dengan kondisi pendidikan masyarakat karena *memace* dilakukan bukan hanya untuk orang-orang yang sudah berpendidikan, akan tetapi untuk semua kalangan. Tua, muda, laki-laki dan perempuan bisa menyaksikan *memace* ini baik yang sedang sekolah ataupun yang sudah tidak mengenyam pendidikan seperti para orang tua dan orang-orang yang putus sekolah. Intinya adalah *memace* merupakan pembelajaran sepanjang hidup dalam memperoleh pengetahuan baik tentang tradisi, agama, dan nilai-nilai kehidupan.

b. Tradisi *memace* sebagai media implementasi tujuan pendidikan
Pendidikan tentu bukan hanya berlangsung di sekolah, melainkan juga berlangsung dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan menjadikan masyarakat lebih memahami, menyadari, dan bisa memanfaatkan untuk kepentingan hidup informasi-informasi yang terdapat dari berbagai sumber. Oleh karena itu tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dalam mencapai kehidupan yang lebih baik.

Tradisi memace sebagai media literasi budaya menekankan pada proses bagaimana memberikan pemahaman, penyadaran, dan kecintaan masyarakat akan tradisi dan nilai-nilai tradisi lokal yang dimiliki masyarakat. Masyarakat juga menyadari betapa pentingnya informasi sehingga memace dianggap masih dapat memberikan pendidikan yang tidak bergantung pada tempat atau institusi.

Secara tidak langsung sebenarnya memace sebagai sebuah media literasi sedang mengimpelemntasikan tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum pada undang-undang tentang pendidikan Nasional pada pasal 4 undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional. Pasal tersebut menjelaskan:

1. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak berdiskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan memajukan bangsa;
2. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multimakna;
3. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

Literasi Sebagai Sebagai Sebuah Kekuatan Masyaraat

Setiap orang membutuhkan sebuah keindahan yang mengandung nilai-nilai kehidupan dan tradisi. Oleh karena itu tradisi memace dikatakan sebagai kekuatan karena mengandung beberapa hal antara lain:

a. Memace mengandung nilai religius

Dalam materi-materi memace, semua bahan yang disampaikan ahli pemace (nyaer) selalu mengacu pada kitab-kitab yang berisi nilai keislaman. Materi-materi ini didasarkan pada kondisi sosial masyarakat yang secara keseluruhan beragama islam.

b. Memace memiliki nilai pendidikan

Sebagaimana yang telah penulis sebutkan terdahulu bahwa memace merupakan alternatif bagi pendidikan yang multimakna, inklusif, dan berlangsung sepanjang hayat tanpa membedakan umur, agama, ras, dan lain sebagainya.

c. Memace (nyaer) mengandung nilai seni

Dalam pembacaan hikayat atau syair yang menjadi ciri khas memace selalu dilantunkan dengan lagu. Masyarakat pendengar selain bisa memperoleh pengetahuan, juga bisa memperoleh ketenangan dan kesenangan tersendiri dari pembacaan hikayat syair tersebut.

Simpulan

Memace (Nyaer) sebagai salah satu tradisi lokal masyarakat Sasak umumnya dan desa Pagutan khususnya merupakan media penyampaian pengetahuan mengenai tradisi-tradisi Pagutan dan nilai-nilai dari sebuah tradisi itu sendiri. Hal ini diketahui dari pelaksanaan tradisi memace sendiri yang dalam proses pembacaan syair hikayat dari isi kitab yang digunakan dilakukan pada momen acara atau hajatan tradisi tertentu yang menjadi rutinitas masyarakat. Pembacaan yang terjadi pada momen yang terus menerus dan tidak dilakukan hanya sekali merupakan wujud implementasi dari literasi itu sendiri.

Masyarakat sasak sadar betul akan informasi dan keberlangsungan budaya yang menjadi penopang kekuatan masyarakat setempat, namun tidak semua orang dalam masyarakat tersebut mengetahui cara mencintai, melestarikan, dan mengembangkan tradisi yang ada sehingga tradisi memace ternyata dapat menjadi media literasi budaya di Pagutan. Tradisi memace dikatakan sebagai sebuah media literasi karena mengandung dua aspek. Pertama, memace sebagai pembelajaran sepanjang hayat. Pembelajaran sepanjang hayat adalah unsur dari sebuah literasi informasi, di mana dalam pembelajaran ini seseorang dapat belajar kapanpun, di manapun, tanpa memandang umur, sosial, agama, gender, suku, dan sebagainya. Kedua, memace sebagai bentuk implelementasi tujuan pendidikan.

Tradisi memace dikatakan sebagai kekuatan karena mengandung beberapa hal yaitu mengandung nilai religiusitas, nilai pendidikan, dan nilai seni.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada semua pihak yang sudah membantu sehingga jurnal ini sudah bisa di publikasikan.

Daftar Pustaka

- Acim, S. A., & Ahyar. (2011). Tradisi Nyaer Kitab Kifayat al-Muhtaj Sebagai Media Dakwah di Lombok. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 7(2)
- Dardir, A. (t.t). *Dardir Mi'raj*, Surabaya: al-Hidayah.
- Alfadhil & Yunus, A. I. M. (t.t). *Daqaiq al-Akhbar*. Indonesia: Al-Haramain.
- Az-ahr al-Basim. (t.t). Indonesia: al-Haramain.
- Babbie, E. (1980). *The Practice of Social Research*. California: Belfast.
- Bermansyah & Antoni, Y. (2016). Digitalisasi Naskah Kuno dalam upaya Pelestarian dan Menarik Minat Generasi Muda. *Jurnal GaneC Suara*, 10(1)
- Daud Ibnu AbdillahFathoni (Terj.) (2006). *Kifayah al-Muhtaj*. Indonesia: al-Haramain.
- Edelsky, C. (2006). *With Literacy and Justice for All Rethinking the Social in Language and Education Third Edition*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.

- Fyzee, A. A. A. (1982). *Kebudayaan Islam (Asal-usul dan Perkembangannya)*. (Syamsuddin Abdullah, Penerjemah). Yogyakarta: Bagus Arafah.
- Lasa Hs. (2009). *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Malik, M. A., et al. (2005). *Sejarah Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Moeleong, L. (1995). *Penelitian Kualitatif, Fenomena Sosial dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Rosdakarya.
- Nazir, M. (1981). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Millan, P. S. (2006). "Apa itu Keberaksaraan Informasi (Information Literacy)?" Dalam *Courspack on School/Teacher Librarianship (Kumpulan Artikel tentang Perpustakaan Sekolah/Guru Pustakawan)*, ed. Anis Masruri dan Sri Rohyanti Zulaikha, Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Pendit, P. L. (2009). *Merajut Makna: Penelitian Kualitatif Bidang Perpustakaan dan Informasi*. Jakarta: Penerbit Cita Karya Karsa Mandiri.
- Saharudin, (t.t). Bekayat: Sastra Lisan Islamisasi Sasak dalam baying kepunahan. *Conference Proceedings, Annual International Conference of Islamic Studies (AICIS) XII*. Digilib.uinsby.ac.id.
- Septiyantono, T. (2015). *Literasi Informasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Subhana. (t.t). *Sya'ir Kubur dan Nasehat*. Surabaya: Penerbit al-Qona'ah.
- UU NO 27 Tahun 2003